

MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS *VISUAL THINKING STRATEGIS* DI SEKOLAH DASAR

Nur Asih Wulandari
Pendidikan Dasar SPs UMS, Surakarta
nurasihwulandari95@gmail.com

ABSTRAK

Peserta didik di sekolah dasar merupakan individu yang memiliki potensi yang besar dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan sekolah dasar merupakan pondasi utama bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan masa kini yang lebih populer disebut dengan pendidikan abad 21 memiliki penekanan pada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi. Pengembangan media dalam proses pembelajaran sangatlah membantu guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Pengembangan media pembelajaran berbasis *visual thinking strategis* merupakan salah satu bentuk pengembangan media, yang digunakan berdasarkan strategi pembelajaran terstruktur, yang didalamnya mencakup beberapa ketrampilan abad 21. Pengembangan media berbasis *visual thinking strategis* di sekolah dasar bertujuan untuk mengetahui kondisi faktual pemanfaatan media pembelajaran, bentuk pengembangan media, kelayakan media, dan pengaruh keefektifan media pembelajaran pada peserta didik di sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian pengembangan (*Research Development*) karena peneliti berupaya mengembangkan media pembelajaran berbasis *visual thinking strategis* pada peserta didik di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran di sekolah dasar masih sangat terbatas dan monoton, sehingga upaya pengembangan media pembelajaran berbasis *visual thinking strategis* pada peserta didik di sekolah dasar, berupa gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran terstruktur, efektif untuk dilakukan pada proses pembelajaran baik di kelas rendah maupun kelas tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan terhadap ketrampilan abad 21 yang meliputi ketrampilan sosial dan berpikir kritis pada peserta didik yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis *visual thinking strategis* pada peserta didik di sekolah dasar baik untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan abad 21.

Kata Kunci: Pengembangan Media, *Visual Thinking Strategis*, Sekolah Dasar.

A. PENDAHULUAN

Pada abad 21 Bangsa Indonesia menghadapi tantangan global yang sangat banyak tuntutan. Beberapa tantangan tersebut diantaranya adalah peserta didik membutuhkan pikiran, komunikasi verbal dan tulis, *teamwork*, kreativitas, ketrampilan meneliti, dan problem solving untuk bersaing dan tumbuh dengan baik di masa depan. Selain itu, peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan.

Beberapa permasalahan yang kerap terjadi di masyarakat adalah maraknya penggunaan *gadget* oleh peserta didik yang seringkali membawa dampak negatif kepada perkembangan peserta didik. Dampak negatif yang sering ditemukan antara lain terlalu intensif pergaulan peserta didik di rumah menggunakan *gadget* menjadikan ia lebih asyik terhadap *gadgetnya* daripada teman sebayanya. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya ketrampilan sosial yang dimiliki peserta didik. Pada cakupan pemahamannya, dikarenakan kedekatan peserta didik dengan *gadget* yang semakin tinggi serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap teknologi informasi yang diperoleh, masyarakat lebih ketergantungan dengan media informasi dari internet yang mengakibatkan menurunnya minat untuk mencari tahu asal informasi tersebut. Peristiwa tersebut yang akan

membentuk masyarakat menjadi pribadi yang konsumtif dan enggan untuk berkreasi di masa depan. Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Caeruman, Uwes A (2018:6) bahwa teknologi pembelajaran sejatinya adalah bukan tentang teknologi, tetapi yang paling penting adalah bagaimana teknologi tersebut digunakan dengan tepat untuk membuat siswa belajar.

Beberapa permasalahan diatas menunjukkan adanya dampak negatif di abad 21 ini karena perkembangan teknologi yang begitu maju. Abad 21 merupakan abad pengetahuan yang sangat mempengaruhi perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Pengembangan pembelajaran dalam hal ini wajib dilakukan oleh seorang guru agar kualitas pendidikan tetap terjaga seiring dengan perkembangan zaman, seperti yang disampaikan oleh Wena (2010:15) bahwa setiap guru berkewajiban untuk mengembangkan perangkat pembelajaran sendiri. Perkembangan media teknologi informasi menjadi salah satu landasan pokok dalam pengembangan pembelajaran abad 21. Namun tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tidak semua elemen pendidikan memiliki kecukupan fasilitas terutama teknologi, sehingga guru dituntut untuk memiliki ketrampilan pengelolaan kelas, baik dalam kondisi fasilitas yang berkecukupan maupun keterbatasan fasilitas, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi. Pencapaian ketrampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan ketrampilan (Daryanto,; Karim, Saiful.2017:5). Belajar dengan strategi berpikir visual (*visual thinking strategis*) dapat menjadi sumber alternatif untuk guru dalam melakukan pengembangan pembelajaran di abad 21. *Visual Thinking* atau berpikir visual menurut Brasseur (Surya, 2010) adalah proses intelektual intuitif dan ide imajinasi visual, baik dalam pencitraan mental atau melalui gambar. Pembelajaran dengan visual thinking strategi dapat mendorong siswa menggunakan alat peraga media pembelajaran, maupun lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penggunaan alat peraga dan benda-benda konkrit menurut Wahidin (2010) dapat membuat aktif dalam mengkonstruksikan maupun mengorganisir belajarnya sendiri. Hal ini sejalan dengan perkembangan usia sekolah dasar menurut Piaget yaitu berada pada tahapan operasional konkrit, sehingga pembelajaran dengan strategi *visual thinking strategis* baik untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap suatu materi yang diajarkan oleh guru.

Pengembangan media pembelajaran berbasis visual thinking strategis merupakan salah satu bentuk pengembangan media yang diaplikasikan melalui strategi pembelajaran visual thinking. Visual thinking atau berpikir kritis adalah proses intelektual intuitif dan ide imajinasi visual, baik dalam pencitraan mental atau melalui gambar (Brasseur, 1991 : 130). Hal ini mengacu pada salah satu ketrampilan abad 21 yang harus dimiliki peserta didik. Penggunaan media melalui strategi pembelajaran Visual thinking dapat di definisikan sebagai sesuatu pemikiran yang aktif dan proses analitis untuk memahami, menafsirkan dan memproduksi pesan visual, interaksi antara melihat, membayangkan, dan menggambarkan sebagai tujuan dapat digunakan dan canggih seperti berpikir verbal. Zimmerman dan Cunningham (1991) menyatakan : Visualisasi adalah proses pembentukan gambar (mental, atau dengan kertas dan pensil atau dengan bantuan teknologi). Melalui media gambar siswa berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk

memecahkan permasalahan yang di hadapi bersama saat proses pembelajaran melalui tahapan pembelajaran visual thinking strategis.

Pengembangan media pembelajaran berbasis visual thinking strategis bertujuan untuk mengetahui kondisi fatual pemanfaatan media, bentuk pengembangan media, kelayakan media, dan pengaruh keefektifan media pembelajaran berbasis visual thinking strategis pada peserta didik di sekolah dasar. Berdasarkan pengembangan media tersebut diharapkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar menjadi lebih baik dan mampu meningkatkan ketrampilan sosial dan berpikir kritis sesuai dengan tujuan pembelajaran pada abad 21.

B. PENDEKATAN & METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di dua sekolah dasar, yaitu SD Negeri 3 Karangtengah dan SD Negeri Rempoah Kecamatan Baturraden. Hal tersebut disebabkan karena dua Sekolah Dasar tersebut berlokasi di area wisata sehingga mayoritas masyarakatnya sudah modern. Selain itu kedua SD tersebut berdasarkan informasi dari UPK Baturaden termasuk dalam kategori sekolah yang memiliki siswa *disorder society* paling banyak. Penelitian dilakukan selama 3 bulan dengan 2 siklus. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*), dengan langkah pengembangan media dan strategi pembelajaran visual thinking. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, orientasi, observasi, refleksi dari analisis tiap siklus. Instrumen penelitian menggunakan instrumen wawancara, observasi, catatan lapangan, validasi pakar dan uji hipotesis. Analisis data yang digunakan adalah analisis validitas, reabilitas, taraf kesukaran dan daya beda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar negeri 3 karangtengah dan sekolah dasar negeri 1 rempoah. Informasi di dapatkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama guru dan siswa. kelas yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah kelas 3 dan kelas 5.

Hasil wawancara diketahui bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki siswa disorder society paling banyak dibandingkan dengan sekolah lain. Informasi tersebut di dasarkan pada data yang diperoleh dari UPK setempat dan hasil wawancara kepals sekolah dan guru di sekolah terkait. Berdasarkan hasil observasi kelas, ada beberapa anak disorder society yang terdapat di kelas dan sedikit mengganggu proses pembelajaran di kelas karena latar belakang masing-masing anak yang berbeda serta perlakuan-perlakuan anak tersebut ke teman-teman satu kelas yang kurang baik.

Berdasarkan kondisi faktual tersebut dilakukan pengembangan media pembelajaran berbasis visual thinking strategis. Proses pembelajaran dilakukan menggunakan media bergambar, kemudian siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Setelah itu proses pembelajaran dilakukan oleh guru model dan diobservasi oleh observer berdasarkan beberapa langkah-langkah pembelajaran *visual thinking strategis* menurut Bolton (Ariawan, 2016) adalah sebagai berikut :

1. *Looking*, anak diberikan ilustrasi atau gambar. Ilustrasi menyangkut materi tentang kehidupan sehari-hari atau yang berhubungan dengan topik. Siswa diminta

mengumpulkan informasi apa saja yang terdapat pada gambar atau ilustrasi yang diberikan.

2. *Seeing*, setelah kegiatan *looking* siswa melanjutkan tahap *seeing* yaitu aktivitas menganalisis, menyeleksi, dan mengelompokkan konsep yang terdapat pada tahap *looking*. Pada tahap ini akan diberikan pertanyaan-pertanyaan dan observasi untuk mengetahui pemahaman materi dan pengembangan keterampilan sosial. Dengan demikian siswa akan memahami gambar yang terdapat pada tahap *looking*.
3. *Imagining*, pada tahap *imaging* siswa melakukan kegiatan mengeneralisasi kenapa yang didapat pada tahap *seeing*. Siswa diminta menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan informasi atau konsep yang telah didapat pada tahap *seeing* dan *looking*.
4. *Showing and telling*, pada tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses pembelajaran dengan pendekatan *visual thinking strategis*. Pada tahap ini akan diberikan permasalahan lain yang berhubungan. Dengan tujuan pembelajaran, dengan kata lain siswa menerapkan konsep yang telah didapat pada tahap *looking*, *seeing*, *imaging*, tujuannya adalah untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa dan pemahaman materi siswa.

Berdasarkan praktik pembelajaran yang dilakukan di kedua sekolah tersebut, pengembangan media pembelajaran berbasis *visual thinking strategis* mendapatkan hasil sebagai berikut :

a. Hasil dan Pembahasan 1 atau Pengembangan Gagasan Siklus 1

Praktik pembelajaran pada siklus pertama menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis *visual thinking strategis* cukup berjalan dengan baik. Peserta didik sangat antusias dengan media yang digunakan dan tahapan-tahapan pembelajaran *visual thinking strategis* yang dilakukan oleh guru. Beberapa anak yang mengalami *disorder society* juga menunjukkan ketertarikannya pada proses pembelajaran yang dilakukan. Pada siklus ini peserta didik tersebut menunjukkan respon positif dan sudah menunjukkan beberapa perubahan pada perilakunya. Tahapan *visual thinking strategis* juga cukup efektif digunakan baik di kelas tinggi atau pun rendah, karena berdasarkan perkembangan peserta didik usia sekolah dasar, penggunaan media bergambar cukup efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran *visual thinking* membimbing peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kritis siswa dan pembelajaran secara berkelompok mengembangkan ketrampilan bersosialisasi dan bekerjasama, saling membantu pada teman satu kelompok.

b. Hasil dan Pembahasan 2 atau Pengembangan Gagasan Siklus 2

Praktik pembelajaran pada siklus kedua menunjukkan prosifitas media pembelajaran berbasis *visual thinking strategis*. Ketrampilan sosial dan berpikir kritis peserta didik sudah mulai nampak berkembang dengan baik. Beberapa siswa *disorder society* menunjukkan respon yang baik, siswa tersebut sudah mulai memenuhi kriteria-kriteria ketrampilan abad 21 yang menjadi tujuan pembelajaran *visual thinking strategis*. Melalui langkah pembelajaran tersebut Aspek-aspek Ketrampilan social:

1. Kerjasama, mendengarkan orang lain berbicara, meminta izin sebelum menggunakan barang orang lain, menghindari perilaku yang menyebabkan masalah, mengerjakan tugas tepat waktu, membantu orang lain.
2. Asersi, menjalin pertemanan dengan mudah, meminta bantuan ketika membutuhkan, percaya diri, ikut dalam kegiatan, sukarela dalam membantu, mengungkapkan kandungan perasaan yang tepat.

3. Tanggung jawab, mengatakan hal yang baik, menunjukkan kepedulian terhadap teman, menunggu giliran dalam suatu aktivitas, melaporkan sesuatu dengan tepat.
4. Empati, memahami perasaan orang lain, meminta bantuan jika ada masalah, merasa kasihan terhadap hal yang menimpa orang lain, mendengarkan teman ketika bercerita, memberitahukan ketika seseorang melakukan hal baik, membela teman ketika diperlakukan tidak adil.
5. Kontrol diri, mengabaikan godaan atau gangguan, menyatakan tidak setuju dengan tidak marah, menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah, dapat menahan diri dari emosi, menolak sesuatu dengan sopan.

Beberapa siswa *disorder society* sudah mulai mengembangkan ketrampilan-ketrampilan tersebut. Sebagian yang lain masih ada yang belum mulai membiasakannya, namun sudah mulai mau mencoba dan nampak sebuah peningkatan perilaku yang ditunjukkannya.

Siklus Penelitian	SDN Rempoah	Jumlah Siswa	SDN 3 Karteng	Jumlah Siswa
1	Kelas 3	8 dari 25	Kelas 3	10 dari 23
	Kelas 5	15 dari 30	Kelas 5	18 dari 40
2	Kelas 3	2 dari 25	Kelas 3	5 dari 23
	Kelas 5	5 dari 30	Kelas 5	5 dari 40

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Abad 21

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa adanya suatu proses pembelajaran menggunakan strategi berpikir visual cukup efektif digunakan di sekolah dasar. beberapa kelebihan lain dari pembelajaran berbasis *visual thinking* menurut Sword (S. Nuraini, 2014) antara lain :

1. *Visual thinking* sangat ampuh dan cepat, kompleks, detail dan imajinatif. Hal ini menjadikan sebuah informasi mudah diserap secara baik hanya dengan melihat gambar.
2. *Visual thinking* menemukan dan menyelesaikan masalah. Pokok permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran dapat dijabarkan melalui penalaran dengan media gambar, sehingga dengan melihat gambaran realita permasalahannya menjadi tahu celah untuk mengetahui cara menyelesaikan permasalahan tersebut.
3. *Visual thinking* kreatif, melihat gambar dari sudut pandang yang lebih jelas dan kreatif dari pemikir lainnya. Proses kreatif menggabungkan kesadaran akan masalah, mengumpulkan informasi, mengembangkan ide, merencanakan, dan menghasilkan penyelesaian.

D. SIMPULAN

Ketrampilan sosial dan berpikir kritis merupakan bagian dari ketrampilan abad 21 yang merupakan abad pengetahuan, dimana perkembangan teknologi meningkat secara signifikan. Penelitian pengembangan cukup berpotensi dalam perbaikan kualitas pendidikan di abad 21. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan media berbasis *visual thinking strategies* pada peserta didik di sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang terdapat di sekolah dasar tidak semuanya dalam keadaan normal. Ada beberapa peserta didik yang tidak dalam keadaan yang sama dengan mayoritas peserta

didik di kelas, namun kondisi demikian bukanlah suatu alasan seorang guru atau pendidik untuk tidak melayaninya dengan baik. Semua peserta di sekolah berhak mendapatkan keladilan dalam belajar.

Pengembangan media pembelajaran berbasis *visual thinking strategis* berupa penggunaan media bergambar yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan strategi berbikir kritis. Media tersebut baik di gunakan oleh peserta didik di sekolah dasar karena langkah pembelajarannya sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pengembanagn tersebut juga cukup efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ariawan. 2016. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Visual Thinking* disertai Aktivitas *Quick On The Draw* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa.

Daryanto, & Karim,Syaiful. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.

Chaeruman, Uwes A. (2018). *Pembelajaran Abad 21*. Diakses dari <http://flickr.com>.

Siegel, H. (1980). Critical Thinking as an Educational Ideal. *Educational Forum*. Vol. 45, No. 1. 7-23

Sezer, Renan. (2008). Integration Of Critical Thinking Skills Into Elementary School Teacher Education Courses In Mathematic.

Surya, Edy. (2010). *Visual Thinking* dalam Memaksimalkan Pembelajaran Matematika Siswa Dapat Membangun Karakter Bangsa.

Wena, Made. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : Bumi Aksara.